

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan Kuantitatif, yang merupakan suatu jenis pendekatan penelitian yang dilakukan dengan menggunakan banyak data yang berbentuk angka yang dimulai dari teknik pengumpulan data, pengolahan data sampai penyajian hasil penelitian dan yang menjadi fokus dari penelitian ini adalah untuk mengetahui besarnya pengaruh antar variabel yang akan diteliti.

3.2 Lokasi penelitian

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur sektor aneka industri dan industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2017-2021 dengan mengakses situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu www.idx.co.id

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

Menurut (Silaen, 2018) Populasi adalah keseluruhan dari objek atau subjek yang memiliki karakteristik (sifat-sifat) tertentu yang akan diteliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur sektor aneka industri dan industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2021.

3.3.2 Sampel

Sampel adalah bagian dari karakteristik yang dimiliki populasi yang dipilih untuk diteliti (Priyono, 2016). Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor aneka industri dan industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2017-2021. Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan metode pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu sesuai dengan tujuan penelitian. Berikut merupakan kriteria sampel yang digunakan dalam penelitian ini :

1. Perusahaan manufaktur sektor aneka industri dan industri barang konsumsi tahun 2017-2021.
2. Perusahaan manufaktur sektor aneka industri dan industri barang konsumsi yang memiliki laba positif pada tahun 2017-2021.

3.4 Jenis dan Sumber Data

Jenis dan sumber data dalam penelitian ini adalah data sekunder yang merupakan data yang diperoleh dari sumber yang sudah ada. Data sekunder yang digunakan berupa laporan keuangan perusahaan manufaktur sektor aneka industri dan industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2017-2021 yang dapat diakses melalui www.idx.co.id.

3.5 Teknik Pengambilan Data

Teknik pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi yaitu teknik pengambilan data yang dilakukan dengan cara mencatat data dari sumber-sumber yang didapat seperti laporan keuangan

perusahaan manufaktur sektor aneka industri dan industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2017-2021.

3.6 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Definisi operasional variabel merupakan definisi yang dinyatakan dalam format yang digunakan secara khusus atau dengan pengukuran kriteria. Yang dimaksud dengan variabel bebas adalah suatu variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat). Sedangkan variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas (Susilawati, 2019) :

3.6.1 Variabel Dependen

Variabel dependen (terikat) adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas (independen). Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penghindaran pajak (Y). Penghindaran pajak merupakan upaya yang dilakukan oleh Wajib Pajak untuk meminimalisir utang pajak. Dalam penelitian ini penghindaran pajak diukur dengan menggunakan metode pengukuran CETR (*Cash Effective Tax Rate*). CETR dapat menilai pembayaran pajak dari laporan arus kas, sehingga dapat mengetahui berapa jumlah kas yang sesungguhnya dikeluarkan oleh perusahaan. Berikut adalah rumus perhitungan penghindaran pajak :

$$CETR = \frac{\text{Pembayaran Pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

3.6.2 Variabel Independen

Variabel independen (bebas) adalah variabel yang memengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

3.6.2.1 Manajemen Laba

Manajemen laba merupakan suatu intervensi dengan maksud tertentu terhadap proses pelaporan keuangan eksternal dengan sengaja untuk memperoleh beberapa keuntungan pribadi. Dalam penelitian ini manajemen laba menggunakan model perhitungan yang diukur dengan *discretionary accruals* yang merupakan model modifikasi Jones.

Dechow, (1995) mempertimbangkan versi model modifikasi Jones dikarenakan model ini mampu mendeteksi manajemen laba lebih akurat dengan melakukan *discretionary* melalui pengakuan pendapatan dari penjualan tunai. Berdasarkan peektif manajerial, *accruals* menunjukkan instrumen yang mendukung adanya manajemen laba, sedangkan *accruals* secara teoritis lebih menarik karena *accruals* merupakan kumpulan sejumlah dampak bersih atas kebijakan akuntansi yang merupakan penentu pendapatan. Langkah-langkah menghitung *discretionary accruals* (DA) sebagai berikut:

$$TAC = NI_{it} - CFO_{it}$$

Keterangan :

TAC = Total akrual perusahaan i dalam periode tahun t

NI_{it} = Net income (laba bersih) perusahaan i pada periode tahun t

CFO_{it} = Arus kas operasi perusahaan i pada periode tahun t

Selanjutnya menghitung total akrual (TA) yang diestimasi dengan persamaan regresi *Ordinary Least Square* (OLS), dengan persamaan sebagai berikut :

$$\left(\frac{TAC_{it}}{Ait-1}\right) = \beta_1 \left(\frac{1}{Ait-1}\right) + \beta_2 \left(\frac{\Delta Rev_{it}}{Ait-1}\right) + \beta_3 \left(\frac{PPE_{it}}{Ait-1}\right) + \varepsilon$$

Keterangan :

TAC_{it} = Total akrual perusahaan i dalam periode tahun t

$Ait-1$ = Total aset perusahaan i pada periode tahun t-1

ΔRev_{it} = Pendapatan perusahaan i pada tahun t dikurangi dengan pendapatan perusahaan i pada tahun t-1

PPE_{it} = Aset tetap perusahaan i (*Property, Plan, and Equipment*) pada periode tahun t

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Koefisien regresi

ε = Error term perusahaan i pada periode tahun t

Pada persamaan regresi diatas ($\beta_1, \beta_2, \beta_3$) NDA dapat dihitung dengan memasukkan kembali koefisien-koefisien β

$$NDA_{it} = \beta_1 \left(\frac{1}{Ait-1}\right) + \beta_2 \left(\frac{\Delta Rev_{it}}{Ait-1} - \frac{\Delta Rec_{it}}{Ait-1}\right) + \beta_3 \left(\frac{PPE_{it}}{Ait-1}\right)$$

Keterangan :

NDA_{it} = Akrual nondiskresioner perusahaan i pada periode tahun t

$Ait-1$ = Total aset perusahaan i pada periode tahun t-1

ΔRev_{it} = Pendapatan perusahaan i pada tahun t dikurangi dengan pendapatan perusahaan i pada tahun t-1

ΔRec_{it} = Piutang usaha perusahaan I pada tahun t dikurangi pendapatan perusahaan I pada tahun t-1.

PPE_{it} = Aset tetap perusahaan i (Property, Plan, and Equipment) pada periode tahun t

Selanjutnya discretionary accrual (DA) dapat dihitung sebagai berikut:

$$DA_{it} = \left(\frac{TAC_{it}}{A_{it} - 1} \right) - NDA_{it}$$

Keterangan :

DA_{it} = Discretionary accruals perusahaan i dalam periode tahun t

TA_{it} = Total akrual perusahaan i dalam periode tahun t

A_{it-1} = Total aset perusahaan i pada periode tahun t-1

NDA_{it} = Akrual nondiskresioner perusahaan i pada periode tahun t

3.6.2.2 *Financial Distress*

Financial Distress merupakan kondisi dimana keuangan suatu perusahaan sedang mengalami krisis atau perusahaan sedang mengalami kesulitan keuangan (Novitasari, 2016). Financial distress terjadi sebelum perusahaan mengalami kebangkrutan. Pengukuran financial distress dilakukan menggunakan Altman's Z-Score, pemilihan model ini karena dapat memprediksi secara akurat tentang kinerja perusahaan dan kemungkinan kondisi kesehatan keuangan dimasa yang akan datang, apakah perusahaan mengalami kebangkrutan, rawan bangkrut atau dalam keadaan sehat. Model Altman's Z-Score dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$Z = 1,2X1 + 1,4X2 + 3,3X3 + 0,6X4 + 1,0X5$$

Keterangan :

Z = Indeks Keseluruhan

X1 = Modal Kerja/Total Aset

X2 = Laba Ditahan/Total Aset

X3 = EBIT/Total Aset

X4 = Nilai Pasar Saham/Total Utang

X5 = Penjualan/Total Aset

Dengan kriteria penilaian Z-Score > 2,99 dikategorikan sebagai perusahaan yang sangat sehat (aman). 1,81 < Z-Score < 2,99 berada di grey area sehingga kemungkinan terselamatkan dan kemungkinan bangkrut sama besarnya tergantung dari keputusan kebijaksanaan manajemen perusahaan sebagai pengambil keputusan. Z-Score < 1,81 dikategorikan sebagai perusahaan yang memiliki kesulitan keuangan yang sangat besar dan beresiko tinggi sehingga kemungkinan bangkrutnya sangat besar (Rudianto, 2013 : 254).

3.6.2.3 Profitabilitas

Profitabilitas suatu perusahaan menggambarkan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu pada tingkat penjualan, aset dan modal saham tertentu. Pada penelitian ini variabel profitabilitas diukur menggunakan *Return On Asset* (ROA). *Return on Assets* adalah rasio keuntungan bersih pajak yang juga berarti suatu ukuran untuk menilai seberapa besar tingkat pengembalian dari aset yang dimiliki perusahaan. ROA akan menunjukkan seberapa efektif dan efisien perusahaan dalam mengelola aktiva dengan baik. Semakin tinggi rasio ROA, maka semakin baik performa perusahaan menggunakan aset dalam memperoleh laba bersih. ROA dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100 \%$$

3.7 Teknik Analisis Data

Langkah-langkah analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

3.7.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk menganalisis dan menyajikan data kuantitatif dengan tujuan untuk memberikan gambaran atau deskripsi dari suatu data sehingga menjadikan sebuah informasi yang lebih jelas dan mudah untuk dipahami. Ukuran yang digunakan dalam deskriptif antara lain berupa nilai rata-rata (mean) standar deviasi, nilai maksimum dan nilai minimum. Mean digunakan untuk memberikan nilai rata-rata populasi yang diperkirakan dari sampel. Minimum adalah nilai paling rendah dari keseluruhan sampel. Maksimum adalah nilai paling tinggi dari keseluruhan sampel. Deviasi standar menggambarkan besaran sebaran suatu kelompok data terhadap rata-ratanya atau dengan kata lain gambaran keheterogenan suatu kelompok data (Hengki dan Selva, 2013). Analisis statistik dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan data yang ada di laporan keuangan perusahaan dengan mengambil variabel dependen dan independen yang akan di teliti.

3.7.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan untuk mengetahui apakah regresi linier berganda telah memenuhi persyaratan asumsi klasik. Uji asumsi klasik terdiri dari :

3.7.2.1 Uji Normalitas

Alat uji ini digunakan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi, nilai residu dari regresi mempunyai distribusi yang normal. Jika distribusi dari nilai-nilai residual tersebut tidak dianggap berdistribusi normal, maka dikatakan ada masalah terhadap asumsi normalitas (Santoso, 2014).

(Ghozali,2011:110) menyatakan bahwa uji normalitas adalah pengujian tentang kenormalan distribusi data. Uji ini bertujuan untuk menguji apakah model sebuah regresi variabel dependen dan independen atau keduanya terdistribusi secara normal. Selain itu, uji normalitas bertujuan untuk mengetahui seberapa besar data terdistribusi secara normal dalam variabel yang digunakan di dalam penelitian ini. Uji normalitas bisa dilakukan dengan melihat besaran *kolmogrow smirnov*.

Data dapat dikatakan telah terdistribusi secara normal jika memenuhi kriteria:

- a. Angka signifikan (Sig) > 0,05 maka data berkontribusi normal
- b. Angka signifikan (Sig) < 0,05 maka data tidak berkontribusi normal

3.7.2.2 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variabel residual suatu pengamatan ke pengamatan lainnya. Uji ada atau tidaknya heteroskedastisitas dilakukan dengan Uji glejser merupakan salah satu cara yang digunakan untuk melihat ada tidaknya heteroskedastisitas. Uji Glejser adalah uji hipotesis untuk mengetahui apakah sebuah model regresi memiliki indikasi heteroskedastisitas dengan cara meregres absolut residual. Dasar pengambilan keputusan dengan uji glejser adalah:

- a. Jika nilai signifikansi > 0,05 maka data tidak terjadi heteroskedastisitas.
- b. Jika nilai signifikansi < 0,05 maka data terjadi heteroskedastisitas

3.7.2.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi menunjukkan apakah dalam sebuah model regresi linier terdapat korelasi antara residual pada periode waktu sekarang dengan residual pada periode waktu sebelumnya. Model regresi yang baik yaitu terbebas dari autokorelasi (Santoso, 2014).

(Ghozali, 2011:110) menjelaskan bahwa autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Hal ini sering ditemukan pada data runtut waktu (*time series*) karena “gangguan” pada seseorang individu / kelompok yang sama pada periode berikutnya. Pada *crosssection* silang waktu, masalah autokorelasi relatif jarang terjadi karena “gangguan pada observasi yang berbeda berasal dari individu kelompok yang berbeda.

Pendeteksian ada tidaknya autokorelasi dapat dilakukan dengan menggunakan uji Durbin Watson (DW-test). Untuk menguji ada tidaknya autokorelasi, dari data residual terlebih dahulu dihitung nilai statistik Durbin-Watson (DW) dengan kriteria sebagai berikut:

- a. Jika $DW < DL$ atau $DW > 4DL$, maka kesimpulannya pada data terdapat autokorelasi.
- b. Jika $DU < DW < 4-DU$, maka kesimpulannya pada data tidak terdapat autokorelasi.
- c. Jika $DL < DW < DU$ atau $4-DL < DW < 4-DL$, maka tidak ada kesimpulan yang pasti.

3.7.2.4 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah pada sebuah model regresi ditemukan adanya kolerasi antar variabel independen. Jika terjadi kolerasi, maka dinamakan terdapat problem multikolinieritas.

(Santoso, 2014) mengatakan Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi kolerasi diantara variabel independen. Jika terbukti ada multikolinieritas, sebaiknya salah satu dari variabel independen yang ada dikeluarkan dari model, lalu pembuatan model regresi diulang kembali.

Menurut (Ghozali, 2017) tolerance mengukur variabilitas variabel independen teilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jadi, tolerance yang rendah sama dengan nilai VIF yang tinggi. Pendeteksian ada atau tidaknya multikolinearitas dilakukan dengan melihat nilai *Tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF)*. Asumsi dari *Tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF)* dapat dinyatakan sebagai berikut :

- a. Jika $VIF > 10$ dan nilai Tolerance < 0.10 maka terjadi multikolinearitas.
- b. Jika $VIF < 10$ dan nilai Tolerance > 0.10 maka tidak terjadi multikolinearitas

3.7.3 Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda merupakan suatu teknik statistika yang digunakan untuk mencari persamaan regresi yang bermanfaat untuk melihat nilai variabel dependen berdasarkan nilai-nilai variabel independen dan mencari kemungkinan kesalahan dan menganalisa hubungan antara satu variabel dependen dengan dua atau lebih variabel independen baik secara simultan maupun parsial.

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk menguji apakah variabel independen memiliki pengaruh terhadap variabel dependen secara simultan

maupun parsial. Analisis regresi ganda ialah suatu alat analisis peramalan nilai pengaruh dua variabel bebas atau lebih terhadap variabel terikat untuk membuktikan ada atau tidaknya hubungan fungsi atau hubungan kausal antara dua variabel bebas atau lebih (X_1), (X_2), (X_3), ..., (X_n) dengan satu variabel terikat (Sunarto, 2013).

Dalam penelitian ini analisis regresi dilakukan untuk mengetahui pola hubungan variabel bebas atau independen (manajemen laba, financial distress, dan profitabilitas) terhadap variabel terikat atau dependen (penghindaran pajak). Model regresi linier berganda yang digunakan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$CETR = \alpha + \beta_1 DA + \beta_2 Z + \beta_3 ROA + e$$

Keterangan :

CETR	= Penghindaran pajak
α	= Konstanta
DA	= Manajemen laba
Z	= Financial distress
ROA	= Profitabilitas
$\beta_1, \beta_2, \beta_3$	= Koefisien regresi variabel independen
e	= Komponen error dari model (tingkat kesalahan)

3.7.4 Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi berkisar 0 sampai 1. Secara umum koefisien determinasi untuk data silang (*Crossection*) relatif rendah karena adanya variasi yang besar antara masing-masing

pengamatan. Banyak peneliti menganjurkan untuk menggunakan nilai R^2 pada saat mengevaluasi model terbaik.

3.7.5 Uji Hipotesis

Untuk melakukan pengujian terhadap hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini, maka perlu digunakan analisis regresi melalui uji determinasi dan uji t. Tujuan pengujian hipotesis ini adalah untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial serta untuk mengetahui besarnya kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen.

3.7.5.1 Uji t

(Ghozali, 2011:110) menjelaskan uji t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh suatu variabel penjelas / independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Hipotesis nol (H_0) yang hendak diuji apakah suatu parameter (β_i) sama dengan nol, atau:

$$H_0 : \beta_i = 0$$

Artinya, variabel independen tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel dependen atau:

$$H_a : \beta_i \neq 0$$

Artinya, variabel independen mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Langkah-langkah untuk pengujian tersebut yaitu:

- a. Menentukan hipotesis;

$$H_0 = \beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5 = 0$$

$$H_a = \beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5 \neq 0$$

- b. Menetapkan tingkat signifikan yang digunakan yaitu 0,05;

- c. Menganalisis hasil pengujian dengan kriteria sebagai berikut:
- 1) H_0 ditolak, yaitu apabila nilai sig-t kurang dari tingkat signifikan 0,05 yang berarti variabel independen secara individu (parsial) berpengaruh terhadap variabel dependen;
 - 2) H_0 diterima, yaitu apabila nilai sig-t lebih dari tingkat signifikan 0,05 yang berarti variabel independen secara individu (parsial) tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

